

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KELAS IV PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA MATERI MENULIS CERITA FIKSI MELALUI METODE EKSPLORASI

Eka Nurjanah,¹ Indra Kusuma Wardani,² Ristina³ Imam Mutaqin⁴

Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang

Email: ekanurjanah@fai.unipdu.ac.id

indrakusumawardani@mipa.unipdu.ac.id ristina@fai.unipdu.ac.id

imammutaqin@fai.unipdu.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis cerita fiksi dengan menggunakan metode eksplorasi. Setelah dilakukan simulasi perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode eksplorasi, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan berdasarkan tes hasil pembelajaran yang dilakukan secara daring. Data yang diperoleh dari 30 peserta didik menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode eksplorasi dapat meningkatkan hasil belajar pada peserta didik kelas IV. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan nilai hasil belajar. Hal ini dapat dilihat dari siklus 1 berhasil mencapai 60% dan siklus 2 mencapai 95%, maka deskripsi dari data yang di kumpulkan dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode eksplorasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis cerita fiksi di kelas IV. Dengan demikian, metode eksplorasi merupakan salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis cerita fiksi.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Eksplorasi, Hasil Belajar

Abstract: This study aims to improve students' learning outcomes in the Indonesian language subject of writing fictional stories using the exploration method. After conducting a simulation of improving learning using the exploration method, students' learning outcomes increased in this study. Data were collected based on online learning outcome tests. Data obtained from 30 students showed that using the exploration method could improve learning outcomes in grade IV students. The results of the study showed an increase in learning outcomes. This can be seen from cycle 1 reaching 60% and cycle 2 reaching 95%, so the description of the data collected can be concluded that the use of the exploration method can improve students' learning outcomes in the Indonesian language subject of writing fictional stories in grade IV. Thus, the exploration method is one of the effective methods in improving students' learning outcomes in the Indonesian language subject of writing fictional stories.

Keywords: Indonesian, Exploration, Learning Outcomes

Pendahuluan

Menulis merupakan cara menyampaikan atau melahirkan gagasan, pikiran ataupun perasaan yang dituangkan melalui tulisan. Jadi, menulis merupakan cara orang untuk mengungkapkan ide-ide ataupun pemikiran dan pandangan tentang sesuatu supaya mudah dimengerti dan dipahami oleh pembaca. Sedangkan tujuan menulis adalah untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, gagasan melalui tulisan, supaya mudah dipahami oleh pembaca.

Dilihat dari pengertian dan tujuan menulis, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis perlu dimiliki oleh setiap orang, terutama sekali oleh kalangan pelajar, mahasiswa, guru, dan dosen. Dengan kemampuan menulis itu mereka dapat menyampaikan ide-ide atau gagasan-gagasan baru mereka kepada masyarakat luas. Apalagi jika yang akan disampaikan itu menyangkut hasil suatu riset yang amat bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat. Singkatnya kemampuan menulis itu sangat mendukung bagi pembangunan bangsa dan negara ke arah kemajuan di segala bidang pada umumnya dan bidang pendidikan pada khususnya. Walaupun demikian tidak semua orang mampu menulis sesuai dengan apa yang diinginkannya. Padahal banyak orang ingin menyampaikan berbagai ide, pendapat, dan sebagainya dalam bentuk tulisan namun mereka tidak bisa menulisnya. Kondisi seperti ini sudah umum terjadi di kalangan siswa sekolah dasar, siswa menengah pertama, siswa menengah atas dan bahkan di kalangan mahasiswa.

Pembelajaran menulis cerita umumnya banyak mengalami kendala pada siswa. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah siswa merasa terbebani. Siswa merasa terbebani diakibatkan oleh ketidakbiasaan siswa dalam menulis suatu cerita. Belum lagi karena kemampuan menulis dan membaca siswa yang relatif masih rendah. Apalagi pengetahuan mereka tentang menulis cerita yang baik adalah sangat minim. Ini semua menyebabkan pembelajaran menulis cerita mengalami banyak kendala. Mencermati hal tersebut di atas, sudah saatnya untuk diadakan pembaharuan, inovasi ataupun gerakan perubahan ke arah pencapaian tujuan pendidikan di atas. Pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya menggunakan metode yang bervariasi guna mengoptimalkan potensi siswa. Upaya-upaya guru dalam mengatur dan memberdayakan berbagai variabel pembelajaran merupakan bagian penting dalam keberhasilan siswa mencapai tujuan yang direncanakan. Karena itu pemilihan metode dalam pembelajaran guna tercapainya iklim pembelajaran aktif yang bermakna adalah tuntutan yang mesti dipenuhi oleh para guru.

Menulis juga merupakan salah satu kegiatan yang menjadi komponen utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Aktivitas menulis merupakan

suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh peserta didik setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Pembelajaran menulis di sekolahpun diberikan secara bertahap disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Menurut Sabarti Akhadiyah, menulis dapat diartikan sebagai aktivitas mengekspresikan ide, gagasan, pikiran, atau perasaan ke dalam lambang-lambang kebahasaan (bahasa tulis).¹ Bell dan Burnaby berpendapat bahwa menulis adalah sebuah kegiatan yang sangat kompleks, karena penulis harus mengendalikan bahasa pada level kalimat (struktur tata bahasa, kosa kata, tanda baca, dan ejaan)² serta pada level yang lebih luas dari kalimat (mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi menjadi paragraf-paragraf yang kohesif dan koheren, serta selanjutnya menjadi teks yang kohesif dan koheren).

Menurut Vero Sudiati dan A. Widyamartaya, menulis cerita fiksi adalah mencipta dalam arti yang sebenar-benarnya, merupakan gambaran tindak penciptaan Ilahi sendiri, yang menciptakan sesuatu dari tiada menjadi ada.³ Dalam menulis cerita fiksi berorientasi kepada pemberian dunia alternatif, menyajikan berbagai kemungkinan penafsiran tentang kehidupan, menceritakan sesuatu bukan sebagaimana yang sungguh terjadi di atas bumi ini, tetapi sebagaimana dibayangkan atau dikhayalkan terjadi.

Dalam menulis cerita fiksi dibutuhkan imajinasi atau khayalan penulis. Hal ini sesuai dengan karakter peserta didik yang berusia 7 hingga 11 tahun yang berada dalam masa perkembangan intelektual tahap operasional kongkret. Pada masa ini, peserta didik mulai dapat mengembangkan imajinasi ke masa lalu dan masa depan⁴. Dengan pembelajaran menulis cerita fiksi, menjadi langkah awal bagi peserta didik untuk mengetahui bagaimana cara mengembangkan imajinasi dan menuangkannya dalam bahasa tulis yang berbentuk sebuah cerita fiksi.

Cara agar peserta didik dapat belajar secara induktif bagaimana tulisan yang baik adalah melalui kegiatan membaca. Peserta didik dapat memahami bagaimana pola dan organisasi cerita, bagaimana penyusunan paragraf yang baik, struktur kalimat yang baik, dan pilihan kata yang sesuai dapat dipelajari secara tidak langsung melalui membaca. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa dengan membaca, kemampuan menulis peserta didik dapat berkembang.

¹ Ahmad Rofi'udin dan Darmiyati Zuchdi. (2001). Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi. Malang: Universitas Malang

² Ghazali, Syukur. 2010. Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif. Bandung: PT Refika Aditama. 302

³ A.Widyamartaya. 1990. Seni Menuangkan Gagasan. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 50

⁴ Zulela. (2013). Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 53

Menurut Leonhardt, anak yang terbiasa membaca mandiri akan mencapai tingkat melek huruf yang berterima dengan sendirinya.⁵ Anak akan mendapatkan rasa kebahasaan tertulis yang tidak bisa diajarkan secara langsung. Kelemahan dalam membaca pada diri anak akan menyebabkan anak cenderung untuk meneladani bahasa lisan, bukan bahasa tertulis. Ini berarti, struktur kalimat pada dirianak menjadi longgar dan kurang berkarakter. Marahimin menyatakan bahwa membaca memberikan berbagai “tenaga dalam” yang sangat dibutuhkan oleh penulis. Disadari atau tidak, diakui atau tidak, setiap penulis pastilah memiliki secara lengkap tenaga dalam itu.⁶

Berdasarkan hasil observasi peserta didik siswa kelas IV, ketika peserta didik diminta untuk menulis cerita, peserta didik justru menceritakan idenya kepada temannya. Namun, peserta didik merasa kesulitan untuk menuliskannya dalam sebuah tulisan. Hal ini menunjukkan bahwa, sebenarnya peserta didik memiliki ide untuk bahan tulisannya tetapi peserta didik masih ragu dan belum memahami bagaimana cara menuangkan ide tersebut dalam bentuk tulisan. Menurut Rudolf Flesch, hal ini dinamakan “graphophobia” yang dapat diartikan sebagai ketakutan menulis.⁷

Selain kesulitan menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan, peserta didik juga mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang baik dan runtut, sehingga paragraf yang disusun kurang padu. Peserta didik sekedar membuat lima kalimat yang tidak saling berkaitan. Peserta didik belum menggunakan bahasa tulis yang baik, masih ada peserta didik yang menggunakan bahasa keseharian (bahasa daerah).

Beberapa permasalahan yang dialami oleh peserta didik ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kosa kata yang masih rendah untuk menulis sebuah cerita. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya minat peserta didik dalam membaca, sehingga peserta didik kurang memiliki wawasan, kosa kata, bahkan imajinasi yang cukup untuk menjadi modal dalam membuat sebuah tulisan.

Dapat dilihat dari hasil UAS semester 2 peserta didik kelas IV terkait keterampilan menulis sebuah cerita fiksi yang kurang maksimal. Berdasarkan pemaparan Dwi Budiyanto, pelajaran menulis secara formal hampir selalu menemukan kegagalan karena selain metode yang digunakan relatif konvensional,⁸ para peserta didik sendiri tidak cukup modal untuk menulis. Seperti metode yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerita fiksi di kelas IV yang kurang bervariasi. Oleh karena itu, dibutuhkan

⁵ Wiedarti Pangesti, dkk. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Menengah.

⁶ Sukino. 2010. *Menulis Itu Mudah*. Yogyakarta: Pustaka Populer LkiS.

⁷ A. Widyamartaya. 1990. *Seni Menuangkan Gagasan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1

⁸ Wiedarti Pangesti, dkk. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Menengah.

metode yang tepat untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menulis sebuah cerita fiksi. Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam meningkatkan keterampilan menulis fiksi adalah eksplorasi membaca.

Sesuai dengan penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Mills selama empat tahun, membuktikan bahwa anak kelas IV yang membaca atau menyimak kemudian mendiskusikan cerita tersebut (eksplorasi membaca) sebagai landasan menulis,⁹ secara signifikan memiliki nilai yang lebih tinggi dalam menulis daripada peserta didik dalam kelompok kontrol yang tidak menggunakan cerita dengan cara tersebut. Peserta didik dapat mempelajari cara menulis dari mendengarkan atau membaca dan mendiskusikan sebuah cerita. Secara sadar atau tidak, peserta didik mengambil kata-kata, frase, unsur plot, bahkan pola-pola (intonasi) dialog dari buku-buku yang peserta didik baca.

Menurut Heru Kurniawan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan saat menulis sebuah ceritafiksi, seperti: tidak mengetahui apa yang akan ditulis, peserta didik merasa bingung untuk memulai tulisannya, dan bagaimana cara menuliskan idenya dalam sebuah cerita, guru dapat menerapkan pembelajaran menulis dengan menggunakan metodeeksplorasi membaca.¹⁰ Dalam pembelajaran ini, peserta didik diharapkan dapat memahami dan memperoleh pengetahuan tentang sebuah cerita secara konkret, sekaligus mencoba mengembangkan cerita yang menjadi bahan pembelajaran untuk dituliskan Kembali dengan meniru permasalahan yang ada dan unsur-unsur pembangun cerita tersebut.

Metode

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan dan hasil belajar siswa¹¹. Dalam penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi siswa pokok bahasan menulis cerita dengan menggunakan metode eksplorasi. Adapun sasaran dari penelitian ini adalah siswa kelas IV.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian perbaikan pembelajaran yang telah dijelaskan pada deskripsi hasil penelitian maka didapatkan hasil bahwa dengan menerapkan metode eksplorasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV terdapat peningkatan hasil belajar siswa.

⁹ Ahmad Rofi'uddin, d. D. (1999). Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di kelas tinggi . Jakarta: Depdikbud. 98

¹⁰ Kurniawan, Heru. 2014. Pembelajaran Menulis Kreatif: Berbasis Komunikatif dan Apresiatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

¹¹ Aunurrahman. 2010. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: ALFABETA. 43

Siklus 1

Pada kegiatan simulasi perbaikan pembelajaran siklus pertama diperoleh data tentang hasil belajar peserta didik yang kurang memuaskan, yaitu dari 14 peserta didik Kelas IV hanya 16 orang yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan KKM yaitu 75, dengan persentase ketuntasan belajar secara klasikal hanya 60%.

Beberapa faktor yang menjadi penyebab utama kegagalan peserta didik dalam simulasi perbaikan pembelajaran siklus pertama sebagai berikut: 1) Terlalu fokus pada materi dengan menggunakan metode ceramah yang dilakukan sehingga pada saat menjelaskan peserta didik kurang mengerti. 2) Pada saat menjelaskan alat dan bahan hanya menggunakan papan tulis.

Siklus 2

Setelah pelaksanaan simulasi perbaikan pembelajaran siklus kedua diperoleh data tentang hasil belajar peserta didik lebih dari atau sama dengan KKM yaitu 75, sebanyak 28 orang dengan persentase ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 95,3%, artinya persentase pencapaian ketuntasan belajar klasikal meningkat sebesar 45,0% dibanding siklus pertama yaitu hanya sebesar 60%. Artinya kegiatan pembelajaran yang berlangsung setelah perbaikan pembelajaran siklus kedua sudah berhasil secara klasikal, karena persentase hasil belajar sudah mencapai hasil yang melebihi dari 75%. Oleh karena itu, kegiatan perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan sudah berhasil.

Kegiatan eksplorasi pustaka sangat membantu siswa untuk terjun langsung dengan lingkungannya. Hal-hal yang dapat langsung diperoleh antara lain: Pengalaman tak terlupakan ketika siswa menemukan cerita lalu memahami isi bacaan yang disukainya. Siswa dengan leluasa menikmati bacaan dengan suasana tenang dan santai. Siswa dapat menemukan narasumber lain bila menemukan kesulitan, ini menunjukkan bahwa siswa memiliki rasa ingin tahu yang besar. Dari beberapa kegiatan yang telah dilakukan oleh guru, ternyata kegiatan pembelajaran dengan metode eksplorasi sangat banyak manfaatnya, baik dilihat dari segi guru maupun siswa. Dari segi guru, kegiatan eksplorasi pustaka merupakan ide kreatif dan inovatif dalam merencanakan pelaksanaan pembelajaran. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan siswalah yang aktif melakukan kegiatan.

Ketuntasan belajar peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dari siklus pertama hingga siklus kedua menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai peserta didik yang telah memenuhi Nilai Ketuntasan Belajar (NKB) yang telah ditetapkan sebesar ≥ 75 . Perolehan nilai siswa yang sudah mencapai NKB berpengaruh terhadap ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal, yaitu sebesar 60% pada perbaikan pembelajaran siklus pertama, untuk itu perbaikan pembelajaran dilanjutkan pada siklus kedua.

Pada siklus kedua diperoleh persentase ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal sebesar 95,3%. Nilai persentase ini telah melampaui dari target ketuntasan belajar yang diharapkan guru sebagai peneliti, yaitu sebesar lebih dari atau sama dengan 75%, sehingga disimpulkan perbaikan pembelajaran berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas tentang penggunaan metode eksplorasi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik mengenai menulis cerita fiksi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang telah dilaksanakan dalam dua siklus simulasi perbaikan pembelajaran, didapatkan hasil refleksi secara umum dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Keberhasilan siswa dapat ditingkatkan karena guru dapat merancang strategi pembelajarannya secara tepat. Keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran meningkat karena guru memilih dan menciptakan metode secara kreatif dan inovatif, sehingga tidak membosankan. Kemampuan, kreativitas dan profesionalitas guru teruji setelah melakukan kegiatan perbaikan pembelajaran dengan hasil yang memuaskan. Kegiatan Eksplorasi pustaka dapat menumbuhkan minat pada siswa dalam membaca dan menulis. Kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dapat tercapai

Daftar Rujukan

- A.Widyamartaya. 1990. Seni Menuangkan Gagasan.Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ahmad Rofi'udin dan Darmiyati Zuchdi. (2001). Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi. Malang: Universitas Malang
- Ahmad Rofi'uddin, d. D. (1999). Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di kelas tinggi . jakarta: Depdikbud.
- Aunurrahman. 2010. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: ALFABETA.
- Ghazali, Syukur. 2010. Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kurniawan, Heru. 2014. Pembelajaran Menulis Kreatif: Berbasis Komunikatif dan Apresiatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukino.2010. Menulis Itu Mudah. Yogyakarta: Pustaka Populer LkiS.

Wiedarti Pangesti, dkk. 2016. Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Menengah.

Zulela. (2013). Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.